

Tinjauan Buku

Judul Buku	: Tempat Terbaik di Dunia. Pengalaman seorang antropolog tinggal di kawasan kumuh Jakarta
Judul Asli	: <i>De Beste Plek ter Wereld. Leven in de Sloppen van Jakarta (2016)</i>
Pengarang	: Roanne van Voorst
Penerjemah	: Martha Dwi Susilowati
Cetakan	: III, Januari 2020
Penerbit	: CV. Marjin Kiri
Tebal isi buku	: vi + 192 halaman
Resensi oleh	: Raymundus I Made Sudhiarsa

Buku “*Tempat Terbaik di Dunia*” ini berkisah tentang cara masyarakat di bantaran sungai di Jakarta mengelola hidup mereka, terutama tantangan dalam menghadapi banjir yang datang silih berganti. Cara penulisnya, Roanne van Voorst, mengisahkan hasil penelitian yang dilakukannya lebih dari setahun ini telah berhasil menggugah minat para ilmuwan sosial. Publik Indonesia, seperti juga publik Belanda dengan edisi Belanda-nya, pasti tertarik terhadap analisis kritis dan narasi plastisnya. Ini terbukti bahwa sampai pada awal tahun 2020 buku ini sudah mengalami tiga kali cetak. Yang pertama adalah pada Juni 2018 dan yang kedua pada November 2018. Sejalan dengan animo ini, jurnal *Perspektif* edisi Juni 2020 ingin memberikan ruang *Tinjauan Buku* untuknya, sebagai bagian dari apresiasi atas karya etnografis yang inovatif ini.



Mengapa Roanne van Voorst melakukan penelitian di wilayah kumuh di ibukota negeri ini? Ia menerangkan demikian: “Inilah alasan saya pergi ke Jakarta. Untuk dapat mengalami sendiri pergulatan yang sudah terjadi berabad-abad melawan banjir tersebut. Sebagai seorang peneliti, saya ingin tahu bagaimana rasanya tinggal di hunian yang setiap tahunnya beberapa kali dilanda banjir” (hlm. 18; bdk. hlm. 28). Antropolog muda berbakat dari Belanda ini (lahir pada 12 Juni 1983) memiliki ketajaman batin dan empati yang mendalam perihal masalah-masalah social. Inilah salah satu modal penting, disamping sikap

kritis, bagi setiap peneliti yang ingin berhasil dalam melakukan observasi partisipatif (hlm. 126-127).

Studi lapangan yang dilakukan Roanne di tengah masyarakat kumuh di Jakarta ini, pada awalnya merupakan bagian utama dari penelitian untuk penulisan disertasi doktoralnya dalam bidang antropologi. Lokasinya dia sebut “Bantaran Kali” saja, sebuah nama samaran guna melindungi para informannya. Tema penelitiannya adalah perilaku manusia dalam menghadapi banjir: strategi penanggulangan bencana oleh para korban banjir (hlm. 19).

Setelah mengalami jatuh-bangun – dengan penyesuaian diri yang membutuhkan lompatan besar secara sosio-ekonomis-kultural, dari kelas menengah yang aman dan mapan di Belanda ke masyarakat miskin dan terpinggirkan di Bantaran Kali di Jakarta (hlm. 13) – ia pun berhasil menyelesaikan studi doktoralnya pada tahun 2014 di Universitas Amsterdam. Disertasinya berjudul “*Get Ready for the Flood! Risk-Handling Styles in Jakarta, Indonesia*” (2014), yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul “*Natural Hazards, Risk and Vulnerability: Floods and Slum Life in Indonesia*” (Routledge, edisi pertama, 26 Februari 2016)).

Sementara itu, buku etnografis ini diberi judul “*Tempat Terbaik di Dunia*”, suatu potret yang menggairahkan tetapi juga absurd. Bagaimana tidak? Penduduk miskin dengan status illegal (hlm. 18) ini menganggap banjir, dengan segala resikonya, sebagai bagian tak terpisahkan dari perjuangan harian mereka untuk tetap bertahan hidup. “Begitulah, sudah biasa di sini,” demikian Roanne mengutip kata-kata mereka. Bagi peneliti berdarah Belanda ini, terminologi “sudah biasa” menjadi salah satu kode kunci untuk menganalisis informasi-informasi lain yang berhasil digalinya. “Sudah biasa” bukan berarti tanpa masalah, karena pada kenyataannya, banjir merupakan kejadian traumatis, yang membuat masyarakat Bantaran Kali itu sering bermimpi buruk (hlm. 33). Yang jelas, mereka harus selalu siap menghadapi problem besar yang datang berkala ini dengan cara dan teknologi mereka sendiri. Roanne memberi catatan berikut ini:

Di bidang saya, hal ini dikenal dengan istilah *coping strategies* atau *flood-mitigation responses*, tetapi orang-orang Bantaran Kali sebetulnya menggunakan kata yang lebih tepat untuk menggambarkan apa yang mereka lakukan sebelum, saat, dan setelah banjir: *yang pinter* (hlm. 34).

Dengan gaya literer naratif yang mengalir Roanne mengisahkan ritme hidup harian masyarakat illegal ini, yang sewaktu-waktu bisa digusur oleh pemerintah, dengan sangat memikat. Bagi Roanne, pengalaman hidup bersama dengan penduduk miskin di Bantaran Kali ini merupakan sebuah kekayaan

tersendiri. Kumpulan kisah mereka lewat banyak *in-dept interviews* yang direkam dan *memoing* dari amatannya yang dianalisis dengan cermat itu pasti merupakan khasanah antropologis dan etnologis yang kaya, yang tak akan terlupakan, meskipun lokasi ini *toh* pada akhirnya diratakan dengan tanah oleh bulldozer pada Agustus 2015 (hlm. 178).

Pada suatu pagi subuh pada bulan Agustus itu, begitu Roanne yang sudah kembali ke Belanda mengenang, salah seorang informannya (Tikus, nama samarannya) mengirimkan pesan whatsapp beserta foto-foto kepadanya. Roanne menulis:

[...] bersama dengan pesan itu ia kirim foto bulldozer berwarna kuning menyala yang diparkir di pinggir kampung. Seketika saya duduk menegakkan punggung. Penggusuran yang sudah begitu lama dikumandangkan oleh pemerintah akhirnya terjadi juga. Belum sempat saya menulis jawaban, foto kedua dikirim Tikus. Barisan tentara di sekitar kampung (hlm. 179).

Gaya bahasa yang dipakai Roanne dalam buku ini sangat ringan, mengalir, dan menggoda rasa penasaran. Agaknya gaya literer ini dipengaruhi oleh pribadinya sendiri yang suka terlibat secara intens dalam isu-isu sosial dan ranah-ranah psikologi lintas-budaya di negerinya. Sejak buku etnografis pertamanya, "*Jullie zijn anders als ons: Jong en Allochtoon in Nederland*" (*Anda Berbeda dari Kami: Kaum Muda dan Kaum Pribumi di Belanda*, 2010), yang berkisah tentang kaum muda migran di Belanda, dicetak, Roanne mengadakan banyak petualangan budaya ke luar negeri, termasuk Indonesia.

Mengenai Bantaran Kali, Roanne menulis bahwa inilah kawasan yang paling miskin di ibukota, karena tempat ini paling sering dilanda banjir dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya. Dia memberikan ilustrasi berikut ini:

Bukan hanya paling sering, banjir di kawasan itu juga lebih besar. Ketinggian air bisa mencapai tiga hingga lima meter, dan arus airnya juga lebih kencang dibandingkan dengan kawasan yang jauh dari sungai. Sudah puluhan penghuni kampung kumuh yang tenggelam saat terjadi banjir selama tahun-tahun terakhir, atau meninggal tersengat aliran listrik ketika tiang-tiang listrik yang sebelumnya sudah goyang itu roboh oleh arus air, dan kabelnya jatuh ke dalam air. Lebih banyak lagi orang meninggal beberapa hari atau beberapa minggu setelah banjir, terjankit penyakit akibat air kotor (hlm. 16).

Bagi Roanne, untuk bisa mendapat akses ke lokasi penelitian ini dan kepada subjek-subjek yang mengalami sendiri banjir-banjir berkala itu, tidaklah mudah. Salah satu kendala utama, begitu dia mengisahkannya, datang dari aparat pemerintah. Mereka adalah salah satu kelompok informan yang pertama-tama didekatinya. Alasan mereka, lokasi yang diinginkan oleh Roanne terbilang tidak

aman. Bukan hanya karena sering terjadi banjir di lokasi-lokasi itu, tetapi juga karena orang-orang yang tinggal di sana “terlalu berbahaya”. Roanne mengutip kata-kata pejabat pemerintah:

Mereka itu tidak punya apa-apa. Di mata mereka kamu adalah orang bule kaya. Mereka nanti bakal merampok atau menggangu, angka kejahatan di sana tinggi sekali. Ada geng-geng berandalan, dan banyak pemakai narkoba. Orang-orang di sana kurang ajar. Tinggal di antara mereka sama sekali bukan ide bagus (hlm. 20).

Opini ini bagi Roanne hanyalah stereotip, suatu anggapan naif yang harus dibuktikan kebenarannya. Akan tetapi, ketika dia berusaha sendiri, sebagai bule, Roanne justru dicurigai oleh penduduk kampung kumuh itu, kalau-kalau dia bekerja untuk pemerintah. Artinya, informasi yang akan dikumpulkannya pasti bisa membuat masyarakat miskin dan penduduk illegal ini mendapat masalah. Ada pula penolakan dari subjek yang diwawancaranya: “Kami di sini nggak bisa cuma ngobrol, Bu. Mesti kerja dan urus anak-anak. Kami nggak ada waktu buat bantu Ibu. Sebaiknya ibu pergi saja” (hlm. 21).

Sebagai seorang peneliti budaya, Roanne juga mendalami teori-teori kemiskinan, seperti gagasan romantik mengenai kehidupan di perkampungan kumuh. Teori kemiskinan menjelaskan bahwa mereka yang hidup di perkampungan-perkampungan kumuh pada dasarnya adalah orang-orang yang rajin dan giat bekerja. Masyarakat yang demikian memiliki etos kerja yang bagus, karena mereka sudah terlatih berusaha sejak usia dini. Seandainya mereka diberi kesempatan yang samadan memiliki modal yang serupa dengan kaum kaya, pasti mereka bisa menjadi pengusaha-pengusaha yang berhasil (hlm. 4-5). Bagi Roanne, teori semacam inipun harus dibuktikan kebenarannya.

Buku “*Tempat Terbaik di Dunia*” ini menunjukkan bahwa penulisnya telah berhasil menemukan suatu kebaruan, suatu *novelty*, dari ketegangan antara prasangka negatif aparat pemerintah dengan teori romantis tentang kaum miskin. Pertama, dengan bantuan Tikus (nama samaran salah seorang penghuni Bantaran Kali) Roanne berhasil mengadakan relasi yang sangat baik dengan masyarakat informannya, bahkan sampai pada kondisi dia diterima sebagai “anak angkat” oleh mereka. Alasannya, bule Belanda ini perlu banyak belajar dengan irama hidup masyarakat di Bantaran Kali, apalagi secara fisik dia kurus, seperti orang yang kurang gizi –maksud mereka, “kurang makan nasi”.

Kedua, Roanne, dalam arti tertentu, cukup berhasil beradaptasi dengan lingkungan kumuh, meskipun pada saatnya kesehatannya *toh* terganggu juga. Cara pengobatan tradisional yang diberikan oleh tetangga-tetangganya di Bantaran Kali itu ternyata sia-sia (bab 4: jangan pernah percaya dokter), meskipun mereka telah berusaha dengan sekuat tenaga dan berbagai upaya. Pada

akhirnya, tidak ada cara lain kecuali mendapat perawatan dokter; dan, kesehatannya pun pulih kembali.

Terlebih, yang ketiga, Roanne menemukan semacam kearifan sosial masyarakat Bantaran Kali dalam menghadapi banjir. Bertolak dari jawaban ringan mereka, seperti “sudah biasa banjir, sih...” dan berbagai wawancara serta pengamatan langsungnya, Roanne seakan-akan mau berkata: “Menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, seperti banjir yang datang silih berganti, harus cerdas dan pantang menyerah. ”Yang jelas, kalau bisa memilih, mereka tidak mau menjadi penduduk illegal di Bantaran Kali. Mereka juga berharap bahwa anak-anak mereka bisa menjadi “salah satu dari tiga hal berikut: punya usaha, kerja di kantor, atau jadi tentara” (hlm. 49). Dengan kata lain, tesis Roanne adalah ini:

Jika ada yang hendak ditampakkan jelas dari buku ini: ‘kaum miskin’ itu tidak ada. Yang ada hanya individu-individu yang miskin. Pengalaman dan kelakuan penghuni kampung kumuh itu begitu bervariasi seperti halnya kepribadian, asal-usul dan latar sosial ekonominya, impian masa depan, dan warna sandal jepit atau kerudung mereka (hlm. 7).

Buku yang enak dibaca dan inspiratif ini dibagi dalam tujuh bab dengan didahului sebuah prolog yang bertema “dari matras yoga ke kampung kumuh” (hlm. 9-30) dan diakhiri dengan sebuah epilog (hlm. 176-185). Tema tiap-tiap bab juga dirumuskan dengan bahasa yang ringan dan plastis. “Tidur bersama portofon” merupakan judul bab 1. “Ketika ada kabel listrik putus” merupakan tema bab 2. Selanjutnya, “menunggu atau membayar” untuk bab 3; “jangan pernah percaya dokter” untuk bab 4; “mangga, cabe merah, dan pembangkit gairah lainnya” untuk bab 5; “menabung untuk beli televisi rusak” untuk bab 6; dan “selalu bersama di mana-mana” untuk bab 7. Lalu, semuanya diantar dengan sebuah “pertanggungjawaban” (hlm. 1-8) dan ditutup dengan “terima kasih” (hlm. 187-188) serta dilengkapi dengan sebuah daftar “referensi” (hlm. 189-192).

Akhirnya, bisa dikatakan bahwa “Tempat Terbaik di Dunia”, seperti kata Tikus meyakinkan Roanne, yang kemudian menjadi judul buku ini memang memiliki kekuatan yang membuat orang penasaran. Untuk menjelaskan ungkapannya itu, Tikus berkata: “Apa saja yang ingin kamu lakukan, bisa kau lakukan di sana, dan apa saja yang ingin kamu miliki, ada di sana” (hlm. 12; bdk. hlm. 155). Anda juga penasaran? Silahkan ambil dan baca!

